



HUBUNGAN KEPATUHAN PENGOBATAN DENGAN EFIKASI DIRI PADA PASIEN DIABETES MELLITUS

Tantri Widyarti Utami^{1*}, Riyanto¹, Nurhalimah²

¹Program Studi Keperawatan Bogor, Poltekkes Kemenkes Bandung, Jl Dr Sumeru No 116 Bogor Jawa Barat 16111, Indonesia

²Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Jl Arteri JORR Jatiwarna, Kota Bekasi, Jawa Barat 17415, Indonesia

*tantriwidyarti@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang memerlukan kepatuhan pengobatan dan kemampuan pasien dalam mengelola penyakitnya. Efikasi diri penting dalam meningkatkan keyakinan pasien untuk menjalani pengobatan secara teratur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan pengobatan dengan efikasi diri pada pasien Diabetes Mellitus. Desain penelitian menggunakan cross sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria inklusi pasien DM tipe 2 lebih dari 6 bulan, berusia 38-78 tahun, mengkonsumsi obat anti diabetes, tidak dalam perawatan di RS, bersedia menjadi responden. Jumlah sampel penelitian ini adalah 93 orang. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner medication adherence report scale-10 (MARS-10) untuk mengukur kepatuhan pengobatan dan general self efficacy (GSE) untuk mengukur efikasi diri. Analisis data menggunakan uji chi square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan efikasi diri pada pasien DM dengan $p\text{-value} = 0,0017$ ($p < 0,05$). Pasien dengan kepatuhan pengobatan tinggi memiliki efikasi diri yang tinggi; sedangkan pasien dengan kepatuhan pengobatan rendah memiliki efikasi diri yang rendah. Kesimpulan penelitian ini semakin baik kepatuhan pengobatan pasien, maka semakin baik efikasi diri pasien dalam mengelola penyakit diabetes mellitus.

Kata kunci: diabetes mellitus; efikasi diri; kepatuhan pengobatan

THE RELATIONSHIP BETWEEN MEDICATION ADHERENCE AND SELF-EFFICACY IN DIABETES MELLITUS PATIENTS

ABSTRACT

Diabetes Mellitus (DM) is a chronic disease that requires medication adherence and the patient's ability to manage their disease. Self-efficacy is important in increasing patient confidence to undergo regular treatment. This study aims to determinan the relationship between medication adherence and self-efficacy in patients with diabetes mellitus. The study design used a cross-sectional. The sampling technique in this study was purposive sampling with the inclusion criteria of type 2 DM patients for more than 6 months, aged 38-78 years, taking anti-diabetic drugs, not being treated in a hospital, and willing to be a respondent. The number of samples in this study was 93 people. The instrument used was the medication adherence report scale-10 (MARS-10) questionnaire to measure medication adherence, and general self-efficacy (GSE) to measure self-efficacy. Data analysis used the chi-square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed a relationship between medication adherence and self-efficacy in DM patients with a $p\text{-value} = 0.0017$ ($p < 0.05$). Patients with high medication adherence have high self-efficacy; while patients with low medication adherence have low self-efficacy. The conclusion of this study is that the better the patient's medication adherence, the better their self-efficacy in managing diabetes mellitus.

Keywords: diabetes mellitus; medication adherence; self-efficacy

PENDAHULUAN

Peningkatan kasus Diabetes Mellitus di dunia saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari perubahan gaya hidup, faktor demografi, maupun perkembangan sosial ekonomi

global. Diabetes Mellitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahun. peningkatan prevalensi diabetes terjadi sangat cepat terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia, akibat perubahan pola hidup masyarakat modern. Berdasarkan laporan terbaru, jumlah penderita diabetes di dunia pada tahun 2024 mencapai sekitar 589 juta orang dewasa usia 20–79 tahun dan diproyeksikan meningkat menjadi 853 juta pada tahun 2050. Indonesia menempati peringkat kelima dunia dengan jumlah penderita diabetes terbanyak, yaitu sekitar 20,4 juta orang dewasa dengan prevalensi sebesar 11,3%. Selain itu, sekitar 73,2% kasus diabetes di Indonesia diperkirakan belum terdiagnosis sehingga berpotensi meningkatkan risiko komplikasi dan keterlambatan penanganan (International Diabetes Federation, 2025). Tingginya prevalensi tersebut menunjukkan bahwa diabetes melitus bukan hanya menjadi masalah klinis, tetapi juga menjadi beban ekonomi dan sosial yang besar bagi masyarakat dan sistem pelayanan kesehatan.

Di Indonesia, saat ini menunjukkan masih banyak pasien DM yang belum mampu mengontrol kadar gula darah secara optimal meskipun telah mendapatkan terapi pengobatan. Kondisi ini terlihat dari meningkatnya angka komplikasi seperti nefropati diabetik, retinopati, neuropati, penyakit jantung koroner, hingga luka kaki diabetik yang berujung amputasi. Salah satu penyebab utama kondisi tersebut adalah rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi pengobatan. Banyak pasien menghentikan obat ketika merasa kondisi tubuh membaik, lupa mengonsumsi obat, merasa bosan menjalani terapi jangka panjang, takut terhadap efek samping obat, atau tidak memahami pentingnya pengobatan rutin dalam pengendalian DM.

Kepatuhan pengobatan (medication adherence) merupakan sejauh mana perilaku pasien dalam menggunakan obat sesuai dengan rekomendasi yang telah disepakati bersama tenaga kesehatan, meliputi ketepatan dosis, waktu, frekuensi, serta durasi pengobatan. kepatuhan bukan hanya sekadar mengikuti instruksi tenaga kesehatan, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif pasien dalam pengambilan keputusan terapi dan keberlanjutan penggunaan obat untuk mencapai hasil pengobatan yang optimal (Chapman & Chan, 2025). Kepatuhan pengobatan pasien DM Tipe 2 adalah sejauh mana pasien menggunakan obat antidiabetes sesuai dengan regimen terapi yang dianjurkan tenaga kesehatan, meliputi ketepatan dosis, waktu, frekuensi, dan durasi pengobatan untuk mencapai kontrol glikemik yang optimal serta mencegah komplikasi diabetes (Narwat et al., 2024). Masalah ketidakpatuhan minum obat pada pasien DM menjadi isu serius karena pengobatan diabetes bersifat jangka panjang bahkan seumur hidup. Ketidakpatuhan minum obat menyebabkan kadar gula darah tidak terkontrol sehingga meningkatkan risiko komplikasi akut maupun kronis

Berbagai hasil penelitian menunjukkan kepatuhan pengobatan pada pasien DM tipe 2 masih jauh dari optimal, dengan tingkat non adherence yang tinggi dan berdampak nyata pada kontrol glikemik, komplikasi, dan biaya kesehatan (Highton et al., 2026). Non adherence adalah masalah utama dalam manajemen DM (Mitiku et al., 2022). Tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes tipe 2 masih tergolong rendah hingga sedang, terutama pada pasien usia lanjut dan pasien dengan durasi penyakit yang lama (Khalili Azar et al., 2024). Kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus (DM) rendah–sedang, dan dipengaruhi oleh faktor sosiodemografis, pengetahuan, dukungan sosial, serta jumlah obat dan komorbiditas (Agustina et al., 2023). Tingkat kepatuhan rendah sedang di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, dengan proporsi pasien patuh berkisar 20–40% (Yulia & Aripin, 2020).

Permasalahan lain yang ditemukan pada pasien DM adalah masih rendahnya kemampuan pasien dalam mengelola penyakit secara mandiri. Sebagian pasien merasa tidak yakin mampu menjalankan pengobatan secara rutin, menjaga pola makan, melakukan aktivitas fisik, maupun memantau kadar gula darah secara berkala. Rendahnya keyakinan diri tersebut menyebabkan pasien mudah menyerah ketika menghadapi hambatan selama proses pengobatan, kondisi ini dikenal sebagai rendahnya efikasi diri.

Efikasi diri merupakan konsep yang dikembangkan oleh Albert Bandura dalam social cognitive theory . Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki motivasi, rasa percaya diri, kemampuan adaptasi, dan ketekunan yang lebih baik dalam menghadapi hambatan dibandingkan individu dengan efikasi diri rendah (Bandura, 1999) Pada pasien diabetes, efikasi diri merupakan keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam melakukan pengelolaan diabetes secara mandiri (diabetes self-management). Pengelolaan tersebut meliputi kepatuhan minum obat, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pemantauan kadar gula darah, serta pencegahan komplikasi diabetes. Efikasi diri dipandang sebagai variabel psikologis inti yang menjembatani intervensi edukasi/pendidikan self management dengan perubahan perilaku konkret (diet, olahraga, kepatuhan obat, monitoring gula darah) (Khoirunnisa et al., 2024)

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar terhadap 93 pasien DM tipe 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki efikasi diri rendah (62,37%) dan distress diabetes kategori sedang (96,8%) (Prasetya et al., 2025) . Pasien diabetes dengan efikasi diri tinggi memiliki kontrol glikemik dan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien dengan efikasi diri rendah (Alshaikh et al., 2024). Pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih mampu melakukan diabetes self management, mempertahankan kepatuhan terapi, serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien dengan efikasi diri rendah (Marlina et al., 2024). .

Berdasarkan tingginya prevalensi DM, meningkatnya angka komplikasi akibat ketidakpatuhan pengobatan, serta masih rendahnya efikasi diri pasien dalam melakukan pengelolaan penyakit secara mandiri, menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan dan efikasi diri merupakan dua faktor penting dalam keberhasilan terapi diabetes melitus. Hubungan kepatuhan pengobatan dengan efikasi diri pada pasien diabetes melitus penting dilakukan untuk menjadi dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan, edukasi kesehatan, dan program pendampingan pasien diabetes guna meningkatkan kepatuhan pengobatan serta keberhasilan pengelolaan diabetes melitus. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan kepatuhan pengobatan dengan efikasi diri pada pasien diabetes mellitus. Hipotesis pada penelitian ini ada hubungan kepatuhan pengobatan dengan efikasi diri pada pasien diabetes mellitus.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional, Proses pengukuran variabel independen dan dependen hanya dilakukan satu kali. Prosedur etik telah disetujui oleh Komite Etik Stikes Kendal Jawa Tengah (No. 005/EC/KEPK_STIKES_KENDAL/ VIII/2025). Sampel penelitian ini adalah pasien diabetes mellitus yang tinggal di kota Bogor . Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti. Sampel dipilih dari pasien diabetes mellitus yang menjalani pengobatan rutin dan memenuhi kriteria penelitian selama periode pengambilan data yaitu menderita DM tipe 2 lebih dari 6 bulan, berusia 38-78 tahun, mengkonsumsi obat anti diabetes, tidak dalam perawatan di RS, bersedia menjadi responden . Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 93 orang.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner demografi, kuesioner Medication Adherence Report Scale-10 (Thompson et al., 2000) dan General Self-Efficacy Scale (GSE) (Schwarzer & Jerusalem, 2010) Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus s.d Oktober 2025. Sebelum responden diberikan kuesioner, terlebih dahulu diberikan informed consent penelitian, menjelaskan gambaran umum penelitian dan cara pengisian kuesionernya. Peneliti memberikan informed consent untuk ditandatangani responden sebagai persetujuan bagi yang bersedia menjadi

responden. Setelah calon responden telah setuju untuk menjadi responden maka dilakukan proses pengambilan data, menggunakan wawancara oleh tim peneliti . peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab semua pertanyaan dan untuk meminta penjelasan terhadap pernyataan penelitian.

Data diolah dan diproses menggunakan system program komputer. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji proporsi pada setiap variabel penelitian, meliputi karakteristik demografi, kepatuhan pengobatan dan efikasi diri . Uji Chi square dengan kemaknaan $p\text{-value} < 0,05$ digunakan untuk mengetahui hubungan kepatuhan pengobatan dengan efikasi diri.

HASIL

Tabel 1.

Karakteristik pasien diabetes mellitus menurut usia dan kadar gula darah (n=93)

Variable	N	Mean	Median	SD	Min-Max
Usia	93	63	63	8,47	38-79
Kadar gula darah	93	238	215	98,21	104-487

Tabel 1 menunjukkan pada pasien diabetes mellitus rata-rata usia terbanyak 63 tahun , usia tertinggi 38 tahun dan terendah 79 tahu. Kadar gula darah rata-rata 238 mg/dl , terendah 104 mg/dl dan tertinggi 487 mg/dl 26-35 tahun (58%).

Tabel 2

Karakteristik demografi pasien diabetes mellitus (n=93)

Variabel	Katagori	Jumlah	
		n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	30	32,3
	Perempuan	63	67,7
Pendidikan	Tidak sekolah	9	9,7
	SMP	66	71
	SMA	12	12,9
	Perguruan Tinggi	6	6
Status pernikahan	Menikah	64	68,8
	Janda/Duda	29	31,2
Penghasilan keluarga perbulan	Rp 5.120.000;	91	97,8
	Rp 5.120.000;	2	2,2

Tabel 2 menunjukkan rata-rata pasien diabetes mellitus adalah perempuan (67,7%), pendidikan SD-SMP (71%) , menikah (68,8%) , penghasilan < Rp 5.120.000; (97,8%)

Tabel 3

Kepatuhan pengobatan pasien diabetes mellitus (n=93)

Variabel	Sub variabel	n	%
Kepatuhan pengobatan	1. Rendah	40	43
	2. Tinggi	53	57

Tabel 3 menunjukkan kepatuhan pengobatan rendah pasien diabetes mellitus sebanyak 43% dan tinggi sebanyak 57%.

Tabel 4

Efikasi diri pada pasien diabetes mellitus (n=93)

Variabel	Sub variabel	n	%
Efikasi diri	1. Rendah	59	63,4
	2. Tinggi	34	36,6

Tabel 3 menunjukkan Efikasi diri rendah pada pasien diabetes mellitus sebanyak 63,4% dan tinggi sebanyak 36,6 % .

Tabel 4.

Hubungan kepatuhan pengobatan dan efikasi diri pasien diabetes mellitus (n=93)

Hubungan Kepatuhan pengobatan dan Efikasi diri pasien diabetes mellitus (n = 53)					
Kepatuhan minum obat	Efikasi diri				P-value
	Rendah		Tinggi		
	n	%	n	%	
1. Rendah	31	52,5	9	26,5	0,017
2. Tinggi	28	47,5	25	73,5	

Tabel 4 menunjukkan ada hubungan kepatuhan pengobatan dan efikasi diri pasien diabetes mellitus ($p\text{-value} = 0,017$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan usia pada pasien diabetes mellitus usia terendah 38 tahun Dan usia tertinggi 79 tahun. Usia merupakan salah satu faktor risiko utama diabetes melitus tipe 2, di mana angka kejadian diabetes mellitus meningkat seiring pertambahan usia dan mayoritas kasus ditemukan pada kelompok dewasa madya hingga lanjut (≥ 40 -45 tahun). Kelompok usia dewasa dan lansia memiliki karakteristik yang berbeda baik secara fisiologis, psikologis, maupun sosial sehingga dapat memengaruhi kepatuhan pengobatan, efikasi diri, serta keberhasilan manajemen diabetes. Proses penuaan pada lansia menyebabkan penurunan fungsi organ tubuh dan sensitivitas insulin sehingga risiko terjadinya hiperglikemia serta komplikasi diabetes menjadi lebih tinggi dibandingkan usia dewasa (Naralia et al., 2024). Beberapa penelitian melaporkan bahwa penderita DM terbanyak berada pada rentang usia sekitar 40–60 tahun, bahkan hingga kelompok 55–64 dan 65–74 tahun, sejalan dengan teori penurunan fungsi sel beta pankreas, peningkatan resistensi insulin, dan akumulasi faktor risiko metabolik pada usia lanjut (Naralia et al., 2024). usia lanjut (misalnya ≥ 60 tahun) dapat meningkatkan risiko komplikasi kronik DM hingga sekitar 3-4 kali dibanding usia yang lebih muda, sehingga usia diklasifikasikan sebagai faktor risiko penting yang perlu dimonitor dalam upaya pencegahan maupun pengendalian diabetes (Wahyuni et al., 2025).

Jenis kelamin terbanyak pada penelitian ini adalah perempuan. Perempuan merupakan salah satu kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami DM terutama DM tipe 2, akibat pengaruh faktor hormonal, metabolik, dan perubahan fisiologis sepanjang siklus kehidupan. Risiko tersebut meningkat pada kondisi tertentu seperti obesitas, kehamilan, diabetes gestasional, sindrom ovarium polikistik (PCOS), serta menopause. Perubahan hormon estrogen pada perempuan berperan penting dalam sensitivitas insulin dan metabolisme glukosa. Ketika terjadi penurunan hormon estrogen, terutama pada masa menopause, sensitivitas insulin menurun sehingga meningkatkan risiko resistensi insulin dan hiperglikemia (Kautzky-Willer et al., 2023). Selain faktor hormonal, obesitas pada perempuan juga menjadi faktor utama meningkatnya kejadian DM. Distribusi lemak tubuh pada perempuan lebih banyak berada di area abdomen setelah menopause, yang berhubungan erat dengan peningkatan resistensi insulin. Penelitian menunjukkan faktor biologis dan gender secara bersama-sama memengaruhi peningkatan risiko diabetes pada perempuan, termasuk rendahnya aktivitas fisik, stres psikososial, serta ketimpangan akses layanan kesehatan di beberapa populasi (Gisinger et al., 2023).

Pada penelitian ini pasien diabetes mellitus terbanyak memiliki pendidikan rendah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor sosial yang berpengaruh terhadap kejadian diabetes melitus (DM). Pendidikan rendah dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami DM karena berhubungan dengan rendahnya pengetahuan kesehatan, kurangnya pemahaman tentang pola hidup sehat, serta keterbatasan dalam mengakses informasi dan pelayanan kesehatan. Individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki kemampuan literasi kesehatan yang kurang baik sehingga sulit memahami faktor risiko, gejala, pencegahan, dan pengelolaan diabetes melitus. Individu dengan pendidikan rendah memiliki prevalensi diabetes lebih tinggi dibandingkan kelompok pendidikan tinggi akibat ketidaksetaraan sosial dan perilaku kesehatan yang kurang baik. Penelitian menunjukkan pendidikan yang lebih rendah bukan hanya berkorelasi, tetapi kemungkinan berperan sebagai penyebab meningkatnya risiko diabetes mellitus tipe 2, melalui jalur kesehatan perilaku (diet, aktivitas fisik), pekerjaan, dan pendapatan (Albers et al., 2025). pendidikan rendah berhubungan dengan pengetahuan kesehatan yang terbatas, akses yang lebih buruk ke layanan pencegahan, dan lebih tingginya prevalensi perilaku berisiko (merokok, diet tinggi kalori, kurang gerak), yang secara bersama sama meningkatkan resistensi insulin dan memicu diabetes mellitus tipe 2 (Hill-Briggs et al., 2020).

Hasil penelitian ini didapatkan status pernikahan pasien DM adalah menikah. Hal ini sangat bertentangan dengan beberapa hasil penelitian pasien yang menikah umumnya memiliki risiko diabetes mellitus yang lebih rendah dibandingkan individu yang tidak menikah, bercerai, atau janda/duda. Hal ini disebabkan adanya dukungan sosial, emosional, dan finansial dari pasangan yang dapat membantu seseorang mempertahankan perilaku hidup sehat. Status menikah dapat memberikan efek positif terhadap pencegahan dan pengelolaan diabetes mellitus melalui dukungan sosial, emosional, dan perilaku kesehatan yang lebih baik. Oleh karena itu, keterlibatan pasangan dalam edukasi dan pengelolaan diabetes sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien. Hal ini sesuai dengan menunjukkan bahwa individu yang menikah memiliki kadar glukosa darah lebih stabil dan risiko diabetes mellitus lebih rendah dibandingkan individu yang hidup sendiri (Albanese et al., 2019). Secara umum pernikahan tetap dianggap sebagai faktor protektif terhadap kesehatan metabolik apabila disertai pola hidup sehat dan dukungan pasangan yang baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan pasien DM memiliki status ekonomi rendah. Status ekonomi rendah memiliki hubungan yang erat dengan kejadian diabetes mellitus. Individu dengan status ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehat, seperti konsumsi makanan bergizi, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kemampuan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Kondisi ekonomi rendah sering menyebabkan masyarakat memilih makanan murah dengan kandungan gula, lemak, dan karbohidrat tinggi karena lebih terjangkau dibandingkan makanan sehat seperti buah, sayur, dan sumber protein berkualitas. Pola makan tersebut dapat meningkatkan risiko obesitas dan resistensi insulin yang menjadi faktor utama terjadinya diabetes. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan sosioekonomi dan insiden DM tipe 2 menemukan bahwa posisi sosial ekonomi rendah (termasuk pendidikan rendah) dikaitkan dengan peningkatan risiko DM. Faktor pendidikan dan status sosial ekonomi memiliki hubungan kuat terhadap peningkatan kejadian diabetes di negara berkembang (Li et al., 2017). Status sosial ekonomi berhubungan dengan prevalensi diabetes mellitus pada populasi Indonesia. Individu dengan kondisi ekonomi rendah lebih rentan mengalami diabetes karena keterbatasan akses terhadap promosi kesehatan, pemeriksaan rutin, dan pengobatan yang optimal. Status ekonomi rendah merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan risiko terjadinya DM maupun memperburuk pengendalian penyakit (Indrahadi et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi kesehatan, peningkatan akses layanan kesehatan, dukungan pembiayaan pengobatan, dan program pencegahan berbasis masyarakat untuk menurunkan angka kejadian diabetes mellitus pada kelompok dengan status ekonomi rendah.

Pada penelitian ini didapatkan masih banyak pasien DM yang tidak patuh minum obat. Kepatuhan pengobatan didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku pasien dalam mengonsumsi obat, mengikuti diet, dan menjalankan perubahan gaya hidup sesuai rekomendasi tenaga kesehatan. Kepatuhan pengobatan merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan diabetes mellitus karena berhubungan langsung dengan keberhasilan terapi dan pengendalian kadar glukosa darah. Pasien DM memerlukan pengobatan jangka panjang sehingga kepatuhan dalam mengonsumsi obat sesuai dosis, waktu, dan aturan penggunaan sangat diperlukan untuk mencegah komplikasi akut maupun kronis. Ketidakepatuhan minum obat dapat menyebabkan kadar gula darah tidak terkontrol, meningkatkan risiko komplikasi seperti nefropati, neuropati, retinopati, penyakit kardiovaskular, hingga meningkatkan angka rawat inap dan mortalitas. Penelitian lain menemukan bahwa hanya 21,25% pasien yang memiliki kepatuhan tinggi, sedangkan 34,25% kepatuhan rendah dan 42,5% kepatuhan sedang. Terdapat hubungan signifikan antara usia, status pendidikan, durasi menderita DM, dan komorbiditas dengan tingkat kepatuhan minum obat (Rahmadani et al., 2024). Prevalensi medication adherence bervariasi dari 38,5% sampai 93,1%, namun hanya sekitar 22,2% studi yang melaporkan bahwa $\geq 80\%$ pasien dalam kategori patuh. Review lain pada pasien DM tipe 2 dengan penyakit jantung koroner juga menyimpulkan bahwa tingkat kepatuhan yang rendah, hanya satu

dari enam studi yang melaporkan tingkat kepatuhan tinggi (Shafiero Muhammad Elsyia Putera et al., 2023).

Pada penelitian ini juga menunjukkan rendahnya efikasi diri pasien diabetes. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola penyakit secara efektif. Pada pasien diabetes mellitus, efikasi diri berperan penting dalam keberhasilan self-management seperti kepatuhan minum obat, pengaturan diet, aktivitas fisik, pemantauan kadar gula darah, dan pencegahan komplikasi. Efikasi diri pada pasien diabetes melitus (DM) merupakan faktor psikologis kunci yang sangat memengaruhi perilaku perawatan diri, kontrol glikemik, dan kualitas hidup (Amer et al., 2018). Pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki kontrol glikemik yang lebih baik, kualitas hidup lebih tinggi, dan risiko komplikasi yang lebih rendah dibandingkan pasien dengan efikasi diri rendah (Soleha et al., 2025). Penelitian lain pada pasien DM tipe 2 dengan neuropati perifer (DPN) menemukan bahwa 45% responden memiliki self efficacy rendah dan 59% menunjukkan perilaku self care yang buruk (Saltar et al., 2023). Efikasi diri merupakan faktor penting dalam pengelolaan diabetes mellitus. Peningkatan efikasi diri dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan, dukungan keluarga dan sebaya, pendampingan tenaga kesehatan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk membantu pasien lebih percaya diri dalam menjalankan self-management diabetes secara optimal.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan efikasi diri pasien diabetes. Efikasi diri merupakan keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam mengelola penyakit, termasuk kemampuan untuk mematuhi terapi pengobatan, mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik, dan memantau kadar gula darah. Pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih disiplin dalam menjalankan pengobatan dibandingkan pasien dengan efikasi diri rendah. Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri pasien maka semakin tinggi pula tingkat Kepatuhan pengobatan antidiabetik oral. Pasien yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengelola diabetes lebih mampu mempertahankan perilaku pengobatan secara konsisten (Fahamsya et al., 2022). Penelitian lain menunjukkan terdapat hubungan positif antara self-efficacy dan medication adherence pada pasien DM. Pasien dengan efikasi diri yang baik memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi karena memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola penyakit diabetes dan menghadapi hambatan selama terapi (Rochmah et al., 2024).

Peningkatan kepatuhan pengobatan dan efikasi diri pada pasien DM dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif, psikologis, sosial, dan pemantauan berkelanjutan. Efikasi diri yang baik membuat pasien lebih yakin mampu mengelola penyakitnya, sedangkan kepatuhan pengobatan membantu menjaga kadar glukosa darah tetap terkontrol dan mencegah komplikasi. Upaya yang dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan, dukungan keluarga, komunikasi terapeutik tenaga kesehatan, serta program self-management diabetes. Edukasi mengenai pentingnya minum obat secara teratur, pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan pengendalian gula darah dapat meningkatkan pengetahuan dan keyakinan pasien dalam mengelola penyakitnya. Efikasi diri pasien juga dapat ditingkatkan melalui motivasi, pemberian target yang realistis, serta pengalaman keberhasilan dalam menjaga kadar gula darah tetap stabil. Selain itu, dukungan keluarga dalam mengingatkan jadwal minum obat dan memberikan dukungan emosional berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan terapi. Penggunaan media pengingat seperti alarm atau kotak obat harian juga membantu pasien mengurangi risiko lupa minum obat.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan efikasi diri pada pasien diabetes mellitus. Pasien yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan, baik dalam ketepatan dosis, waktu, maupun keteraturan

minum obat. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri rendah lebih berisiko mengalami ketidakpatuhan pengobatan. Efikasi diri berperan penting dalam meningkatkan keyakinan pasien untuk mampu mengelola penyakitnya secara mandiri, termasuk menjalankan terapi, menjaga pola makan, melakukan aktivitas fisik, dan memantau kadar gula darah. Peningkatan efikasi diri dapat menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes mellitus sehingga membantu mencapai kontrol glikemik yang optimal dan mencegah terjadinya komplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Harokan, A., Gustina, E., Studi, P., Kesehatan, M., Stik, M., & Husada, B. (2023). Analisis Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Type 2 Analysis of Drug Compliance in Type 2 Diabetes Mellitus Patients. *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 8(2), 326–341.
- Albanese, A. M., Huffman, J. C., Celano, C. M., Malloy, L. M., Wexler, D. J., Freedman, M. E., & Millstein, R. A. (2019). The role of spousal support for dietary adherence among type 2 diabetes patients: a narrative review. *Social Work in Health Care*, 58(3), 304–323. <https://doi.org/10.1080/00981389.2018.1563846>
- Albers, J. D., Koster, A., Sezer, B., Meisters, R., Chan, J. A., Wesselius, A., Schram, M. T., de Galan, B. E., Lakerveld, J., & Bosma, H. (2025). Socioeconomic position and type 2 diabetes: Examining the mediating role of social cohesion—The Maastricht Study. *Social Science & Medicine*, 376, 118046. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2025.118046>
- Alshaikh, A. A., Al-Qahtani, F. S., Alqahtani, S. A. M., AlFarhan, A. A., Al Nuwayhidh, A. M., Madkhali, A. M., AlQahtani, R. S., AlAsmari, A. F., Alserhani, A. S., Alqubaisi, H. A., Saeed Aldawh, Z. S., Al Bin Ahmad, A. K., & Ghazy, R. M. (2024). Exploring the self-efficacy of patients with diabetes: its role as a predictor of diabetes management and well-being. *Frontiers in Endocrinology*, 15, 1347396. <https://doi.org/10.3389/fendo.2024.1347396>
- Amer, F. A., Mohamed, M. S., Elbur, A. I., Abdelaziz, S. I., & Elrayah, Z. A. (2018). Influence of self-efficacy management on adherence to self-care activities and treatment outcome among diabetes mellitus type 2. *Pharmacy Practice*, 16(4), 1274. <https://doi.org/10.18549/PharmPract.2018.04.1274>
- Bandura, A. (1999). Self-Efficacy: The Exercise of Control - By Albert Bandura. In *Journal of cognitive psychotherapy*. (Vol. 13, Issue 2).
- Chapman, S. C. E., & Chan, A. H. Y. (2025). Medication nonadherence - definition, measurement, prevalence, and causes: reflecting on the past 20 years and looking forwards. *Frontiers in Pharmacology*, 16, 1465059. <https://doi.org/10.3389/fphar.2025.1465059>
- Fahamsya, A., Anggraini, M. T., & Faizin, C. (2022). Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Mendorong Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Biomedika*, 14(1). <https://doi.org/10.23917/biomedika.v14i1.17040>
- Gisinger, T., Azizi, Z., Alipour, P., Harreiter, J., Raparelli, V., Kublickiene, K., Herrero, M. T., Norris, C. M., El Emam, K., Pilote, L., & Kautzky-Willer, A. (2023). Sex and gender aspects in diabetes mellitus: Focus on access to health care and cardiovascular outcomes. *Frontiers in Public Health*, Volume 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1090541>
- Highton, P. J., Funnell, M. P., Gupta, P., Zaccardi, F., Lim, L.-L., Seidu, S., & Khunti, K. (2026). Improving medication adherence in type 2 diabetes: strategies for better clinical and economic outcomes. *Diabetologia*, 69(3), 541–556. <https://doi.org/10.1007/s00125-025-06617-x>
- Hill-Briggs, F., Adler, N. E., Berkowitz, S. A., Chin, M. H., Gary-Webb, T. L., Navas-Acien, A., Thornton, P. L., & Haire-Joshu, D. (2020). Social Determinants of Health and Diabetes: A Scientific Review. In *Diabetes care* (Vol. 44, Issue 1, pp. 258–279). <https://doi.org/10.2337/dci20-0053>
- Indrahadi, D., Wardana, A., & Pierewan, A. (2021). The prevalence of diabetes mellitus and relationship with socioeconomic status in the Indonesian population. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17, 103. <https://doi.org/10.22146/ijcn.55003>

- International Diabetes Federation. (2025). IDF Diabetes Atlas. <https://diabetesatlas.org/resources/idf-diabetes-atlas-2025>.
- Kautzky-Willer, A., Leutner, M., & Harreiter, J. (2023). Sex differences in type 2 diabetes. *Diabetologia*, 66(6), 986–1002. <https://doi.org/10.1007/s00125-023-05891-x>.
- Khalili Azar, K., Mirzaei, A., Babapour, A. R., & Fathnezhad-Kazemi, A. (2024). The mediating effect of self-efficacy on the relationship between social support and medication adherence in adults with type 2 diabetes. *SAGE Open Medicine*, 12. <https://doi.org/10.1177/20503121231221446>.
- Khoirunnisa, L. A., Dona Yanuar Agus Santoso, Livana PH, & Susanti, Y. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi self-care penderita diabetes melitus: literatur review. *Ilmu Kesehatan*, 4(1).
- Li, Y., Wang, D. D., Ley, S. H., Vasanti, M., Howard, A. G., He, Y., & Hu, F. B. (2017). Time Trends of Dietary and Lifestyle Factors and Their Potential Impact on Diabetes Burden in China. *Diabetes Care*, 40(12), 1685–1694. <https://doi.org/10.2337/dc17-0571>.
- Marlina, T. T., Haryani, & Widyawati. (2024). The validity and reliability of the Indonesian version of the Diabetes Mellitus Self-Efficacy Scale (DMSES-I). *Journal of Research in Nursing*, 29(8). <https://doi.org/10.1177/17449871241276816>.
- Mitiku, Y., Belayneh, A., Tegegne, B. A., Kebede, B., Abebe, D., Biyazin, Y., Bahiru, B., Abebaw, A., Mengist, H. M., & Getachew, M. (2022). Prevalence of Medication Non-Adherence and Associated Factors among Diabetic Patients in A Tertiary Hospital at Debre Markos, Northwest Ethiopia. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 32(4), 755–764. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v32i4.12>.
- Naralia, T. W., Diorarta, R., Fadhani, M., & Sahar, J. (2024). Jurnal Kesehatan through Diabetes Self Management Intervention. 2, 107–114.
- Narwat, A., Goyal, A., & Bhati, R. (2024). A Systematic Review On Adherence To Oral Antidiabetic Drugs In Patients With Type 2 Diabetes Mellitus. *International Journal of Current Pharmaceutical Research*. <https://doi.org/10.22159/ijcpr.2024v16i6.509>.
- Prasetya, I. K. W. Y., Manangkot, M. V., & Swedarma, K. E. (2025). Hubungan Efikasi Diri Dengan Diabetes Distress Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ii Denpasar Barat. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 12(6). <https://doi.org/10.24843/coping.2024.v12.i06.p10>.
- Rahmadani, A., Nuraini, S., & Sukmawati, A. (2024). Analisis Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RST dr . Soedjono Magelang.
- Rochmah, A. F., Abdul Muhith, & Siti Nur Hasina. (2024). The Relationship Of Self-Efficacy With Medication Adherence In Diabetes Mellitus Patients. *Journal for Quality in Public Health*, 8(1), 14–21. <https://doi.org/10.30994/jqph.v8i1.499>.
- Saltar, L., Sahar, J., & Rekawati, E. (2023). Self-Care Behavior, Self-Efficacy and Quality of Life of Patients with Type 2 Diabetes Mellitus with Symptoms of Peripheral Neuropathy. In *Journal for Re Attach Therapy and Developmental Diversities* (Vol. 6, Issue 9s).
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (2010). The general self-efficacy scale (GSE). Dostupné z: [Http://Userpage.Fu-Berlin.de/~Health/Engscal.Htm](http://Userpage.Fu-Berlin.de/~Health/Engscal.Htm).
- Shafiero Muhammad Elsyia Putera, Sony Wibisono, Andrianto, & Hermina Novida. (2023). Medication Adherence In Type 2 Diabetes Mellitus Patients With Coronary Heart Disease. *Majalah Biomorfologi*, 33(2 SE-SYSTEMATIC REVIEW), 109–117. <https://doi.org/10.20473/mbiom.v33i2.2023.109-117>
- Soleha, R., Muhith, A., & Hasina, S. N. (2025). Relationship between Self Management and Self Efficacy Towards Quality of Life in Type 2 Diabetes Mellitus Patients: Systematic Review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(1), 541–550. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i1.4848>.
- Thompson, K., Kulkarni, J., & Sergejew, A. (2000). Reliability and validity of a new Medication Adherence Rating Scale (MARS) for the psychoses. *Schizophrenia Research*, 42, 241–247. [https://doi.org/10.1016/S0920-9964\(99\)00130-9](https://doi.org/10.1016/S0920-9964(99)00130-9).

- Wahyuni, A. N. A. W., Andi Selvi Yusnitasari, Indra Dwinata, & Rizky Chaeraty Syam. (2025). Faktor Risiko Komplikasi Kronik pada Pasien DM Tipe 2 di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 11(2). <https://doi.org/10.25311/keskom.vol11.iss2.2212>.
- Yulia, R., & Aripin. (2020). Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Dalam Mengendalikan Kadar Gula Darah di Wilayah Puskesmas Kembiritan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 07(01).